

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara sederhana, manusia membutuhkan informasi untuk memahami apa yang tidak mereka ketahui. Karena dengan informasi yang tepat, manusia dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan dengan mudah. Lebih jauh lagi, informasi yang tersebar luas dapat membangun atau merubah opini dan persepsi publik. Jadi tidaklah aneh apabila pada perkembangan era global sekarang informasi menjadi bagian dari kebutuhan utama manusia. Karena penguasaan akan informasi sangat berpengaruh besar terhadap apa yang sedang atau akan terjadi di dunia.

Kejadian-kejadian tersebut disebabkan karena pemenuhan informasi yang semula dianggap kurang penting oleh masyarakat, sekarang telah menjadi kebutuhan primer. Saat ini sebagian besar masyarakat berperan sebagai konsumen dan sisanya yang lain menjadi produsen dan kreator informasi. Bila keduanya bertemu, masyarakat itu kemudian akan disebut masyarakat informasi. Dan di dalam masyarakat informasi seperti itu akan terjadi kemungkinan bertemunya beberapa aspek, mulai dari aspek perangkat keras teknologi komunikasi dan media komunikasi yang dipakai, sampai kepada kesiapan dari sistem sosial, sistem ekonomi, dan kultur masyarakat yang ada dalam menerima teknologi tersebut (Mursito, 2006, hlm. 129)

Salah satu pemegang kunci utama dari penyebaran informasi adalah media massa, dan kehadiran media massa membantu khalayak untuk memuaskan kebutuhan informasi mereka. Bahkan saat ini media massa dapat membuat dunia dirasa semakin kecil, karena sekarang masyarakat dapat mencari informasi tentang apapun, termasuk mencari pengalaman *visual* dan *audio* dari tempat lain tanpa harus berpergian jauh. Fenomena dunia yang seolah olah semakin kecil ini mulai populer, sehingga

munculnya istilah *Global Village* (Desa Global) yang diperkenalkan Marshall McLuhan dan Bruce R. Powers (1992) dalam buku mereka “*The Global Village: Transformations in World Life and Media in the 21st Century*”. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Thomas L. Friedman (2007) dan juga Richard Hunter (2002) dalam Nasrullah, Rulli (2015, hlm. 1) yang mengatakan bahwa *the world is flat* dan *the world without secrets* karena dengan kehadiran media massa, dunia terasa semakin rata karena setiap individu dapat mengakses informasi apapun dengan mudah dan terbuka. Hal ini menandakan bahwa media komunikasi modern memungkinkan semua orang yang ada diseluruh dunia untuk saling berhubungan (*connect*) ke hampir setiap pelosok dunia (Littlejohn, dalam Ardianto dkk, 2012, hlm. 104).

Untuk melihat kekuatan media massa itu sendiri, kita dapat melihat argumen yang diperkuat oleh Rogers & Dearing, dalam Morrisan, dkk, 2010, hlm. 95, bahwa segala jenis informasi yang dimasukan dan disebarkan oleh media massa akan berakhir menjadi opini publik yang jelas akan mempengaruhi publiknya itu sendiri. Akan tetapi media massa adalah contoh dari alat yang tidak bisa dikontrol dengan mudah, di mana pihak luar tidak akan bisa memiliki andil langsung di dalam pengambilan keputusan dari konten informasi yang akan dimuat ke dalam media tersebut. Karena pihak yang bisa menentukan proses produksi berita seperti informasi apa yang akan diangkat, bagaimana cara pemuatannya serta kapan waktu dimuatnya, juga untuk siapa berita tersebut dikemas hanya bisa diakses dan ditentukan oleh awak media itu sendiri. (Cutlip, dkk 2006, hlm 286)

Sebagai bagian dari media massa, Pers dan jurnalistik selain memiliki peran sebagai penyebar informasi, memiliki peran juga sebagai pencari informasi itu sendiri. Hal yang serupa juga telah dinyatakan oleh Suhandang, dalam Mulkan, 2013, hlm. 18 yang menggambarkan tidak hanya sebagai suatu keterampilan untuk mencari berita saja, tetapi kemampuan untuk mengumpulkan data dan sumber, mengolah informasi yang ada untuk kemudian menyusunnya dan menyajikan kebenaran dari

informasi tersebut kedalam bentuk berita sebagai pemenuh seluruh kebutuhan informasi khalayaknya. Yang mana pada akhirnya akan memiliki dampak seperti terjadinya perubahan sikap, perubahan sifat, perubahan sudut pandang dan yang utama adalah perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan apa yang kehendaki oleh para jurnalis.

Sedangkan untuk mempelajari bukti-bukti dari kekuatan media dalam membentuk opini publik dan juga agenda kebijakan telah dikemukakan dengan baik melalui penelitian-penelitian mengenai agenda setting media yang dilakukan oleh (Erbring dkk, 1980, Baumgartner dkk, 1993 dan McCombs, 1995. dalam Manulong, 2012, hlm 4).

Menurut penelitian-penelitian tersebut, berita yang ada di media secara umum mempunyai dua peran utama dalam membentuk opini publik dan agenda kebijakan. Peran yang pertama, jadi walaupun adanya pemberitaan yang diulang-ulang dari waktu ke waktu, berita media tersebut akan tetap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat kepentingan dari suatu isu publik. Karena walaupun isi pesan yang disampaikan masih sama, pengulangan pemberitaan tersebut dapat memperkuat urgensi dan tingkat kepentingan masalah yang diangkat (McCombs, 1972 dan Baumgartner, 1993). Peran kedua dan yang paling penting bagi berita di media, adalah kemampuan untuk menggambarkan suatu isu publik secara unik yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana cara publik dan pembuat kebijakan mencerna isu yang diangkat (Carvalho, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mengangkat suatu isu menjadi agenda media, maka bisa dikatakan bahwa media menganggap isu tersebut penting dan perlu untuk dibahas secara terus menerus.

Dalam penelitian yang dilakukan Siregar dalam Septiasari (2008) membahas tentang persepsi wartawan terhadap jurnalisme dan berkesimpulan bahwa di Indonesia pemberitaan atas suatu isu masih secara umum dan belum substansial. Hal ini salah satunya disebabkan oleh wartawan elektronik, karena wartawan elektronik tidak memiliki waktu banyak dalam pembuatan berita dibanding wartawan cetak. Akibatnya

banyak berita di media massa masih belum bisa secara efektif untuk membangun partisipasi publik ataupun mempengaruhi pengambilan keputusan yang demokratis. Selain itu Siregar membahas isu media melalui perspektif jurnalistik itu sendiri. Diharapkan dalam penelitian ini akan tercipta perspektif baru dari sisi makro media massa dengan membahas representasi agenda media, terutama tentang isu-isu pendidikan

Masuk ke dalam salah satu fungsi pers, pers memiliki fungsi mendidik (*to educate*) (Mulkan, Dede, 2013, hlm. 25. Artinya pers sebagai penyebar informasi juga berperan aktif untuk menjadi sarana pendidikan massa. Sehingga bertambahnya pengetahuan khalayak harus menjadi salah satu tujuan yang diutamakan pers, agar dapat berperan sesuai fungsinya

Bila kita melihat dari fenomena yang terjadi, saat ini pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah. Masalah tersebut menyangkut banyak faktor yang terkait dengan pendidikan, permasalahan seperti penerapan dan evaluasi kurikulum, ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, kesetaraan akses pendidikan maupun kebijakan-kebijakan pendidikan oleh pemerintah. Bila dilihat garis besarnya, masalah-masalah tersebut akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk mendapatkan pandangan yang lebih jelas tentang masalah pendidikan tersebut, kita bisa merujuk kepada modul yang dibuat oleh Wasliman, Iim (*Problematika Pendidikan Dasar 2007*: hlm 21) yang menyebutkan bahwa tidak meratanya pendidikan di daerah, rendahnya mutu pendidikan bila dibandingkan negara lain, berubah-ubahnya kurikulum yang relevan, efisiensi dari proses pendidikan dan kemampuan pengelolaan pendidikan yang tidak baik.

Coe dan Kuttner (2018. hlm 1) Media pemberitaan berperan penting, meski belum begitu dipelajari dalam pembentukan kerangka pendidikan (Gerstl-Pepin, 2007; Wallace, 1993). Meskipun masyarakat tetap mempelajari informasi tentang sekolah dan pendidikan pada general melalui kontak langsung dan diskusi bersama keluarga dan teman, mereka akan

mengandalkan media pemberitaan untuk mencari informasi lebih luas seputar pendidikan (Howell, 2008; West, Whitehurst, & Dionne, 2011).

Cakupan pemberitaan pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat dan pembuat kebijakan memikirkan tentang isu-isu pendidikan yang penting dan isu mana saja yang dianggap “sangat penting” sebagai dasarnya (Moses, 2007; Rhoades & Rhoades, 1987) Atas alasan tersebutlah media menjadi tempat utama terjadinya pertentangan dalam perdebatan revolusi dunia pendidikan. Dimana para pendukungnya akan mengeluarkan banyak sumberdaya untuk membuat strategi yang diarahkan kepada framing yang mereka sebut “masalah dan solusi dunia pendidikan” (Kumashiro, 2008; Malin & Lubienski, 2015)

Walaupun studi tentang pengaruh media terhadap manusia dan politik sudah memiliki tradisi panjang, barulah dalam beberapa dekade terakhir banyak penelitian mulai menyentuh tentang peran media dalam membentuk isu pendidikan secara spesifik seperti yang Gerstl-Pepin (2007) catat 11 tahun lalu.

Isu pendidikan sudah jelas berpengaruh terhadap banyak orang, akan tetapi pemberitaan akan isu pendidikan di media lebih menyorot kepada hal-hal yang sedang menarik bagi khalayak saja. Padahal seharusnya jurnalisme bersifat faktual, benar dan cakupan liputannya tidak bias, sebagai salah satu nilai konsensual jurnalistik di berbagai bentuk inti dan aturan profesi jurnalistik untuk membedakan fakta dan fiktif (Hafez, dalam jurnal Yang dkk, 2012, hlm 5) sama seperti yg dikemukakan oleh Keeble (2012, hlm 780) yang menyatakan bahwa dalam mencari kebenaran yang hakiki, seorang jurnalis harus memiliki konsep *objectivity*, *neutrality*, *impartiality*, and *balance* atau objektivitas, netralitas, adil, dan seimbang.

Mengapa “apakah dan bagaimana” outlet media berita meliput berita pendidikan sangat penting? Salah satu jawabannya adalah tata pemerintahan yang demokratis bergantung pada keterlibatan informasi publik, dan pers memiliki peran penting untuk dimainkan dalam menjaga publik diberitahu

tentang isu-isu kebijakan seperti pendidikan (Mosses, 2007). Ada bukti bahwa cakupan pendidikan saat ini tidak memadai untuk tugas ini. Misalnya, ada yang mengamati Cakupan itu cenderung "tipis" atau dangkal, tidak memiliki konteks historis, moral, dan praktis (Gerstl-Pepin, 2002; Moses & Saenz, 2008). Orang lain telah menemukan bahwa cakupan itu tidak diinformasikan dengan baik oleh penelitian-penelitian pendidikan (Haas, 2007; Hess, 2008) dan menampilkan bias terhadap isu-isu yang disorot beberapa perspektif (misalnya, pejabat pemerintah) atas orang lain (misalnya, guru) (Tamir & Davidson, 2011). Lebih lanjut, seperti yang dijelaskan sebelumnya, seringkali cakupan ini terhambat karena peliputan isu pendidikan itu sendiri masih lebih sedikit.

Namun pengaruh media berita sebenarnya lebih dalam daripada hanya memberi tahu publik tentang masalah-masalah. Outlet berita juga memiliki potensi untuk mempengaruhi isu-isu yang mana saja yang dilihat oleh publik sebagai hal yang penting, proses terdokumentasi yang oleh para ahli disebut "agenda setting" (McCombs, 2004). Riset agenda setting tradisional menyatakan bahwa media tidak bisa begitu saja memberi tahu kita apa yang seharusnya kita pikirkan, karena individu adalah peserta aktif dalam menginterpretasi pesan (Hall, 1980) tapi, seperti B. C. Cohen (1963) pernah amati, "media sangat sukses untuk memberi tahu pembacanya apa yang harus dipikirkan".

Rhoades dan Rhoades (1987) menerapkan pemikiran ini secara langsung bidang pendidikan, mengatakan: "Kekuatan untuk 'mengatur agenda untuk publik membawa tanggung jawab besar bagi media, dan dengan seiring waktu akan mempengaruhi bagaimana masalah pendidikan ini dirasakan"

Media berita juga bisa mempengaruhi bagaimana kita memikirkan berbagai topik melalui banyak pilihan sadar dan tidak sadar yang dibuat dalam produksi peliputan berita: apa yang termasuk dan apa yang dikecualikan, apa yang dibuat menonjol dan apa yang tersisa di dalam latar belakang, dan apa narasi, bingkai, prototipe, dan wacana yang digunakan

untuk memahami topik berita tersebut. (Fairclough, 1995; Haas & Fischman, 2010; Kumashiro, 2008). Contohnya, sarjana pendidikan diberbagai negara menetapkan bahwa berita sering menggambarkan sekolah dan pendidikan pada umumnya sedang berada dalam keadaan krisis dan kegagalan yang konstan (J. L. Cohen, 2010; Gerstl-Pepin, 2002; O'Neil, 2012) —sebuah tren yang dapat melacak Akarnya di Amerika Serikat setidaknya sejauh publikasi “A Nation at Risk” pada 1983, yang memicu kekhawatiran bahwa kegagalan sistem pendidikan dapat membahayakan daya saing AS (Tyack & Cuban, 1995). Banyak liputan berita didominasi oleh "Wacana cacian" (Parker, 2011; Wallace, 1993) hal tersebut menggambarkan sekolah dalam cahaya negatif dan menyalahkan mereka untuk efek ketidakadilan sosial dan struktural yang lebih luas (Stack, 2006; Ulmer, 2016). Guru dan serikat mereka adalah target utama dari cacian tersebut (Keogh & Garrick, 2011; Tamir & Davidson, 2011; Thomas, 2011; Ulmer, 2016), dengan guru dibingkai sebagai makhluk yang peduli tetapi tidak efektif (J. L. Cohen, 2010) dan serikat pekerja pendidikan sebagai penghalang reformasi yang dibutuhkan (Goldstein, 2011). Dalam Coe dan Kuttner, (2018). hlm 1

Bersama wacana dan bingkai ini lain memajukan sebuah pendekatan reformasi sekolah yang menekankan privatisasi, pemilihan, dan akuntabilitas guru secara individu (Feuerstein, 2014; Hlavacik, 2016; Ungerleider, 2006; Wubbena, Ford, & Porfilio, 2016) sementara mengabaikan kekuatan ekonomi dan sosial yang lebih besar yang dapat merusak kesuksesan sekolah (Goldstein & Beutel, 2009) serta tantangan sistemik yang dihadapi oleh guru, seperti itu merupakan beban kerja yang berat (Thomas, 2006). Banyak peneliti menyimpulkan bahwa efek keseluruhan dari dinamika ini merusak pendidikan, meskipun pandangan ini banyak yang tidak setuju (Opfer, 2007)

Media, tentu saja, tidak bekerja dalam ruang hampa. Mereka dibentuk oleh struktur, pendanaan, dan praktik standar profesi jurnalistik; bias dan agenda orang-orang dan institusi yang terlibat; dan ideologi, wacana, dan narasi yang tertanam dalam budaya yang lebih luas (Fairclough,

1995; Van Dijk, 1988). Media telah menjadi situs utama perjuangan politik dan ideologis sebagai kelompok bersaing untuk membingkai kenyataan dengan cara yang menekankan definisi mereka tentang "masalah lem" dan itu membuat solusi mereka tampak yang terbaik dan terbanyak Jawaban "masuk akal" (Kumashiro, 2008; Malin & Lubienksi, 2015). Mereka yang memiliki akses ke institusi Kekuasaan memiliki keuntungan besar dalam perjuangan ini, meskipun kuat strategi media dan framing yang dibuat dengan baik tidak dapat diprediksi acara berita dapat membawa suara lain ke mainstream (Lawrence, 2000).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja Isu pendidikan yang menjadi concern Koran Harian Kompas (penonjolan isu) dalam periode Februari-Mei 2017?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk penyajian isu pendidikan dalam Koran Harian Kompas periode Februari-Mei 2017?
- 1.2.3 Bagaimana urutan kepentingan pengagendaan isu pendidikan dalam Koran Harian Kompas periode Februari-Mei 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis Isu pendidikan yang menjadi concern Koran Harian Kompas (penonjolan isu) dalam periode Februari-Mei 2017
- 1.3.2 Menganalisis tentang bentuk penyajian isu pendidikan dalam Koran Harian Kompas periode Februari-Mei 2017
- 1.3.3 Menjabarkan urutan kepentingan pengagendaan isu pendidikan dalam Koran Harian Kompas periode Februari-Mei 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Memberikan sumbangan kajian media di Indonesia, terutama mengenai penelitian yang mengangkat kajian media dan pendidikan. Karena penelitian tentang hubungan media dengan pendidikan seringkali hanya mencakup masalah kebijakan, aspek pendidikan jurnalisme, atau analisis terhadap kejadian tertentu saja. Peneliti berusaha untuk menambah pengetahuan dibidang akademis khususnya mengenai agenda media.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasilnya diharapkan agar bisa menjadi bahan evaluasi bagi koran Kompas agar bisa terus bejalan sebagai produsen dalam media massa sesuai dengan fungsi yang seharusnya. Selain itu, bagi masyarakat Indonesia diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat menilai kinerja dari media yang ada di indonesia dari pemberitaan yang menjadi agenda media tersebut. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam kajian atau referensi bagi penelitian yang akan datang

1.4.3 Manfaat praktik

Bagi koran Kompas, diharapkan penelitian ini bisa membantu dalam membangun *awareness* kedua media terhadap agenda media mereka khususnya dalam isu pendidikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu instansi terkait bidang pendidikan sebagai data tambahan bagi mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian agenda media dalam pemberitaan isu pendidikan menggunakan analisis isi, mengingat penelitian tentang agenda media masih belum terlalu digali.

1.4.4 Manfaat sosial

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu masyarakat agar semakin peduli dengan isu pendidikan. Karena walaupun pendidikan adalah hal yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia, seringkali masyarakat hanya menyorot isu-isu pendidikan yang (terjadi sesekali) sedangkan isu-isu lain yang lebih mendalam seperti pemerataan penyebaran pendidikan seringkali terabaikan.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti membuat beberapa batasan dari pembahasan yang akan dilakukan penelitian ini agar fokus dari penelitian ini tidak terlalu meluas sehingga tidak menghilangkan esensi dari pembahasan yang dimaksud. Berikut adalah beberapa batasan yang dibuat oleh peneliti:

Pada dasarnya penelitian ini hanya melakukan analisis isi terhadap teks berita, sehingga survey, polling umum atau foto jurnalistik tidak akan dimasukkan sebagai sampel penelitian. Karena penulis hanya ingin menganalisis agenda media dalam pemberitaan isu pendidikan berdasarkan teks beritanya saja.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi penjelasan singkat mengenai latar belakang penelitian, alasan dilakukannya penelitian yang dilengkapi dengan tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh, batasan penelitian dan terakhir yaitu struktur organisasi dari penelitian ini.

1.6.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi pemaparan referensi berupa teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, memperjelas dan memperkuat latar belakang dari pelaksanaan penelitian.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi desain penelitian yang akan dilaksanakan, penentuan parameter sampel dan variabel penelitian serta analisis data yang diperoleh.

1.6.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1.6.5 BAB V SIMPULAN

Bab V ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.